

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ingatan masyarakat Indonesia tentu masih segar apabila membahas mengenai kerusuhan suporter sepakbola di Yogyakarta yang terjadi beberapa waktu silam. Tepatnya di hari Kamis tanggal 26 Juli 2018, sebuah liga dua yang mempertemukan Derbi PSIM dengan PSS berujung ricuh. Liga dua yang berlangsung di Stadion Sultan Agung Bantul, Yogyakarta yang berakhir dengan dimenangkan oleh tuan rumah PSIM dengan skor 1-0. Bahkan, demi alasan keamanan dan menghindari perseteruan antar suporter kedua tim tersebut, pihak panitia melakukan pembatasan kuota bagi suporter dari Slemania dan BCS. Sehingga dapat dipastikan, stadion dengan kapasitas kurang lebih 17.000 penonton tersebut didominasi oleh suporter dari tuan rumah, yaitu Brajamusti dan The Maident.

Apabila kembali kepada kilas balik kerusuhan yang pernah terjadi antar dua tim bertetangga tersebut, tentu akan membawa pada kasus kerusuhan di pertengahan tahun 2016 lalu. Kerusuhan suporter PSIM dengan PSS dipicu lantaran saat tim suporter PSIM akan kembali ke Yogyakarta dengan melewati jalur jalan Magelang, kemudian dihadang oleh suporter PSS yang kemudian mengakibatkan tewasnya seorang anak remaja akibat bentrok antar tim tersebut tidak dapat untuk dihindarkan. Miris, kejadian serupa terulang kembali. Jatuhnya korban jiwa yang

bermula dari ketidakterimaannya suporter PSS, karena ingin mendukung timnya berada di lapangan hijau.

Adalah Muhammad Iqbal, anak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berusia 18 tahun turut menjadi korban amuk suporter, yang bisa dibilang ‘tidak karuan’ dalam menyaksikan sebuah pertandingan guna mendukung timnya untuk bertanding. Usaha panitia pada saat itu bisa dikatakan sia-sia, kerusuhan yang terjadi membuat Iqbal yang tak bersalah meregang nyawa.

Peristiwa kerusuhan yang terjadi mengundang sejumlah media untuk turut ‘merayakannya’ dalam bentuk pemberitaan. Berita-berita yang diterbitkan oleh media beragam bentuk judul yang muncul di masyarakat. Baik media massa maupun media cetak, memberitakan berita kerusuhan tersebut dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai macam *angle* berita. Tentu hal semacam itu bukan menjadi suatu peristiwa yang tabu, justru hal yang lumrah yang dilakukan oleh media ketika terjadi peristiwa. Tak terkecuali media cetak lokal di Yogyakarta yang menjadi kota tempat biduk perkara juga turut untuk memberitakan berita kerusuhan supporter tersebut. Bahkan, insiden tersebut dijadikan *headline* oleh media-media cetak lokal di Yogyakarta selama tiga hari berturut-turut selang satu hari peristiwa kerusuhan antar supporter tersebut terjadi.

Seolah-olah setelah peristiwa kerusuhan tersebut terjadi, satu hari setelahnya, muncullah berita dengan *headline* “kerusuhan supporter

sepakbola”, bahkan ada yang menjadikannya selama dua hingga tiga hari berikutnya. Hal yang jarang terjadi. Karena pada dasarnya, sebuah berita mengenai olahraga biasanya disajikan pada halaman belakang saja, namun tidak pada peristiwa kerusuhan yang mengakibatkan tewasnya salah seorang anak remaja, yang bahkan bukan tergolong pada salah satu supporter tim yang bertanding.

Pada bagian ini, menarik bagi peneliti untuk membahas mengenai bagaimana media cetak khususnya koran-koran lokal di Yogyakarta dalam menarasikan suatu berita. Terkhusus untuk kasus ini adalah kerusuhan supporter Derbi PSIM dengan PSS, yang keduanya adalah klub sepakbola yang sama-sama berasal dari Yogyakarta. Pada pembahasan bagian ini juga, peneliti akan menganalisis empat media koran lokal dengan berbagai macam berita yang disajikan menggunakan analisis narasi model aktan Algirdas Greimas.

A. Narasi Harian Jogja : Terlibatnya Pelajar Dalam Kekerasan Sepakbola

Pada edisi koran tanggal 27 Juli 2018 tersebut menuliskan terkait bolos masal yang dilakukan oleh para pelajar SMA dan SMK di Yogyakarta yang diduga-duga karena ingin mengikuti pertandingan liga dua antara PSIM dengan PSS di Stadion Sultan Agung Bantul. Sebanyak 978 pelajar dari total 16 SMA dan SMK dicurigai membolos karena ingin menyaksikan pertandingan Derbi DIY pada (26/07). Hal tersebut dibenarkan oleh Balai

Pendidikan Menengah (Dikmen) Kota Jogja, bahwa selain pelajar mengikuti perekaman e-KTP yang diselenggarakan oleh Pemda DIY, para pelajar tersebut juga membolos untuk menyaksikan pertandingan sepakbola. Pertandingan liga dua yang berakhir ricuh tersebut menimbulkan sejumlah kekerasan yang terjadi. Sampai-sampai polisi harus menembakkan gas air mata untuk meredam kerusuhan. Bahkan ada belasan orang yang harus dibawa ke rumah sakit guna perawatan akibat kerusuhan yang terjadi. Pertandingan yang dimenangkan oleh PSIM tersebut sekaligus memperpanjang rekor kemenangan PSIM saat berjumpa dengan PSS Sleman.

Dalam pemberitaan yang dilakukan oleh Harian Jogja dengan judul Nyaris 1000 Pelajar Bolos Masal yang terbit pada 27 Juli 2018 telah menjadikan pemberitaan antar supporter PSIM dan PSS sebagai berita utama koran. Di lihat dari sisi judul, nampak Harian Jogja mencari posisi yang dapat dibilang aman, tidak memihak para supporter maupun kedua klub sepakbola. Lain halnya dengan isi pemberitaan yang disajikan, yang memperlihatkan keberpihakan terhadap aparat keamanan dan pemerintahan kota Jogja, hal tersebut didukung dengan sajian gambar visual yang ditampilkan pada halaman depan koran Harian Jogja.

Berita pada koran lokal Harian Jogja dikemas untuk dapat lebih dekat dengan karakter di Yogyakarta. Sesuai dengan visi dari Harian Jogja yang coba dipaparkan oleh peneliti adalah suatu hal yang menarik, karena pada berita yang dinarasikan oleh Harian Jogja tentu sesuai dengan visi dan

misinya, yaitu mengawal dinamika dan nilai luhur budaya masyarakat Yogyakarta. Tentu saja ketika peristiwa bolos masal itu terjadi, pemerintah kota Jogja tidak bisa hanya tinggal diam saja menghadapi kasus tersebut.

Narasi yang coba dipaparkan peneliti dengan menggunakan model Aktan Algirdas Greimas yang membahas mengenai subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan pengganggu. Dalam pemberitaan yang dilakukan oleh koran lokal Harian Jogja, subjek yang dituliskan adalah pelajar yang membolos massal. Mengingat bahwasanya subjek dalam model Aktan adalah yang menduduki peran utama dalam sebuah cerita. Hal tersebut juga terlihat dari judul yang digunakan, yaitu “Nyaris 1000 Pelajar Bolos Massal” dari judul tersebut sudah terlihat, bahwa pelajar bolos massal, sehingga dapat menimbulkan stigma-stigma negatif masyarakat bahwa bolos massal yang dilakukan adalah sesuatu tindakan yang tidak baik untuk dilakukan oleh pelajar di Yogyakarta. Didukung juga dengan kalimat pada paragraf pertama yang digunakan penulis koran lokal Jogja tersebut, yaitu sebagai berikut :

Kepala Balai Dikmen Kota Jogja Suhartatik menyatakan ada 978 pelajar dari berbagai SMA dan SMK di kota Jogja yang membolos.

Subjek lain dalam pemberitaan kasus tersebut adalah pemain dari PSIM dan PSS Sleman. Para pemain menjadi subjek dikarenakan pertandingan yang akan dilakukan melibatkan para pemain dari kedua klub yang bertanding. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa permainan tidak

dapat terlaksana jika tidak ada pemain dari kedua tim. Subjek tersebut lahir untuk menjadi tujuan dari objek.

Model Aktan yang kedua adalah objek, dimana objek berperan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh subjek, objek di sini bukan hanya berupa orang, namun juga dapat berupa sebuah keadaan atau peristiwa. Dalam pemberitaan ini, tentu objek yang dimaksud oleh peneliti adalah pertandingan sepakbola yang diselenggarakan. Dimana apabila dikaji lebih dalam, sebenarnya tujuan dari pelajar untuk bolos massal adalah untuk menyaksikan pertandingan. Namun, sebelum menyaksikan pertandingan, ternyata ditemukan narasi bahwa sebagian pelajar yang akan menyaksikan tim kesayangannya tersebut bertanding, mereka akan melakukan perekaman e-KTP. Narasi yang coba ditulis oleh Harian Jogja adalah sebagai berikut :

Kepala Bidang Perencanaan dan Standardisasi Pendidikan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY Didik Wardaya belum bisa memastikan penyebab siswa tidak masuk sekolah secara serentak. Namun tidak sedikit yang izin untuk mengikuti perekaman e-KTP yang diselenggarakan Pemda DIY. Ia mendapatkan informasi ratusan pelajar membolos karena menonton bola.

Selain tulisan yang dipaparkan di atas, objek lain dalam pemberitaan ini juga terletak pada berhasilnya pertandingan liga dua tersebut dengan menangnya PSIM dengan skor 1-0, dengan begitu tujuan yang disasar oleh penonton atau suporter dan atau pelajar yang menjadi bagian tim pendukung di sana tercapai. Berikut paparan paragraf pertama dan kedua anak judul PSIM Menang :

Pertandingan kemarin dimenangi PSIM dengan skor 1-0. Sebiji gol PSIM dicetak kapten tim, Hendika Arga Permana pada menit ke-74.

Dengan tambahan tiga poin ini PSIM Jogja berada di peringkat tujuh klasemen sementara dengan 12 poin. Adapun PSS Sleman masih berada di peringkat kedua klasemen dengan 19 poin.

Hasil ini sekaligus memperpanjang rekor kemenangan PSIM saat berjumpa dengan PSS Sleman. Dari tujuh pertemuan, PSIM Jogja berhasil menang tiga kali, seri dua kali dan kalah dua kali.

Menurut peneliti, dalam subjek yang dipaparkan di atas sudah sangat jelas bahwa apa yang ingin dicapai oleh objek dalam melihat pertandingan dan tentunya menyaksikan tim yang didukungnya dapat memenangkan pertandingan sudah tercapai. Oleh karena itu narasi yang digunakan oleh penulis berita adalah seperti di atas. Mengingat dengan setiap pertandingan tentulah salah satu harus ada yang menang dan salah satunya harus ada yang kalah, begitupun dalam pertandingan derbi kali ini yang dimana PSS harus merelakan pulang dengan kekalahan dan PSIM patut berbangga karena memenangkan pertandingan.

Model aktan yang ketiga adalah pengirim (*destinator*), dimana pengirim di sini merupakan penentu arah yang memberikan aturan dalam narasi. Dalam pemberitaan mengenai kasus bolos massal yang dilakukan oleh pelajar di kota Jogja itu, merujuk pada pemerintah kota Jogja dan aparat yang bertugas mengamankan pertandingan, yang selanjutnya disebut sebagai pengirim. Hal tersebut didukung dengan penjelasan penulisan berita bahwa pemerintah kota Jogja khususnya Balai Pendidikan Menengah (Dikmen) Yogyakarta yang mengkhawatirkan bahwa pelajar yang melakukan bolos massal tersebut dimobilisasi oleh yang berkepentingan untuk melakukan hal tersebut.

Pada kalimat “Sebab belum pernah ratusan pelajar membolos serentak seperti kemarin. Balai Dikmen bahkan khawatir para pelajar itu dimobilisasi untuk membolos.” Kalimat tersebut menurut peneliti justru malah menunjukkan simpatisan pemerintah kota Jogja kepada pelajar yang membolos untuk menyaksikan pertandingan Derbi PSIM dengan PSS Sleman. Kepala Bidang Perencanaan dan Standardisasi Pendidikan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY menegaskan bahwa bolos massal yang dilakukan adalah setelah pelaksanaan perekaman e-KTP. Kalimat tersebut justru malah menunjukkan bahwa bolos massal yang dilakukan oleh pelajar SMA dan SMK di DIY tersebut adalah dengan disengaja. Hal tersebut yang mendasari pemerintah kota Jogja menjadi pengirim di pemberitaan dalam model Aktan yang diteliti oleh peneliti.

Selain Dikmen sebagai pengirim, aparat yang turut mengamankan lokasi kejadian kerusuhan juga dapat dikategorikan sebagai pengirim. Harian Jogja menuliskan bahwa aparat kepolisian yang terlibat harus menembakkan gas air mata untuk meredam keributan. Bahkan yang lebih mendetail adalah ketika Manager of Duty RS Nur Hidayat mengatakan bahwa hasil dari kericuhan yang terjadi menelan korban jiwa sehingga beberapa supporter sepakbola terpaksa harus dilarikan ke rumah sakit, bahkan tidak sedikit diantaranya harus dirawat. Pada beberapa paragraf berikut akan dipaparkan, bagaimana aparat kepolisian menanggapi kejadian yang terjadi pada saat itu :

Kapolres AKBP Sahat M Hasibuan mengatakan pertandingan sore kemarin tidak sepenuhnya mulus, padahal seluruh personel Polres diterjunkan.

Polisi sudah berusaha mengamankan pertandingan di dalam stadion maupun suasana di luar stadion. Bahkan, sebelum laga dimulai, polisi memulangkan ribuan pendukung PSS ke Sleman.

Tindakan yang dilakukan oleh pemerintahan kota Jogja dan aparat kepolisian di sini dapat ditafsirkan sebagai upaya menjalankan permintaan dari pengirim agar pertandingan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Walaupun pada kenyataannya pertandingan yang terjadi berakhir dengan kerusuhan, namun tindakan yang dilakukan oleh pengirim tetap dapat dicapai dengan antisipasi dan tindakan dini yang dilakukan di lapangan.

Selain pengirim (*destinator*) yang keempat adalah penerima (*receiver*). Dalam narasi teks berita yang dituliskan oleh Harian Jogja mengacu pada pihak yang menerima akibat dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Dapat dikatakan bahwa penerima di sini adalah korban yang berjatuh karena kerusuhan yang ditimbulkan akibat amuk suporter yang tidak dapat dihindari. Pada paragraf berikut, menarasikan akibat dari kerusuhan yang dilakukan oleh suporter sepakbola atau pelajar yang turut serta menjadi bagian dari suporter :

Salah seorang korban yang dirawat di Puskesmas Pleret, Joko Prasetyo, mengaku menjadi korban pemukulan. Awalnya dia akan menyaksikan pertandingan di Stadion Sultan Agung. Namun belum sampai tujuan, dia berpapasan dengan suporter lain.

Selain narasi dari korban yang bernama Joko Prasetyo, akibat ulah suporter juga mengakibatkan banyak yang mengalami luka. Hal tersebut

dijelaskan melalui kutipan langsung Manajer dari Rumah Sakit Nur Hidayah, “Mayoritas mengalami luka lebam dan beberapa luka lain di tubuh.” Narasi tersebut jelas sekali menjelaskan bahwa apa yang dilakukan subjek yaitu para suporter sepakbola, berakibat pada penerima yaitu para korban. Selanjutnya adalah pendukung (*adjuvant*), karakter ini berfungsi untuk subjek agar dapat meraih objek yang dituju. Dalam kasus kerusuhan suporter sepakbola pendukung subjek pemain dari kedua tim adalah pelatih dari tim yang mendapat kemenangan. Teks berita tersebut adalah seperti berikut :

Pelatih PSIM Jogja Bona Simanjuntak mengaku puas karena pertandingan kali ini berjalan berimbang.

Pelatih PSS Sleman Seto Nurdiyantoro mengucapkan selamat kepada PSIM Jogja. Di laga kemarin PSS kehilangan Ahmad Hisyam Tolle yang diberi kartu merah sehingga kekuatan Super Elang Jawa Timpang.

Dapat dikatakan bahwa walaupun terjadi keriuhan yang mengakibatkan korban jiwa, namun pertandingan tetap berjalan sesuai dengan rencana. Menghasilkan kemenangan bagi PSIM dan menjadikan pelajaran bagi PSS Sleman untuk bermain lebih baik lagi nantinya.

Karakter yang terakhir adalah penghambat (*traitor*) yang berfungsi sebaliknya dengan pendukung (*adjuvant*), dimana karakter tersebut dapat menghambat subjek dalam mencapai tujuan. Subjek yang dimaksudkan adalah pemain sepakbola yang akan bertanding. Penghambat (*traitor*) pada analisis peneliti adalah mengacu kepada suporter sepakbola yang dengan brutalnya melakukan kekerasan kepada orang-orang yang tidak bersalah. Sebenarnya, tidaklah menjadi sebuah masalah adanya kehadiran suporter

dalam sebuah pertandingan sepakbola, yang menjadikan suatu masalah adalah ketika para suporter sepakbola tersebut melakukan hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan, seperti melakukan kekerasan kepada suporter lain atau bahkan orang lain yang tidak tahu apa-apa.

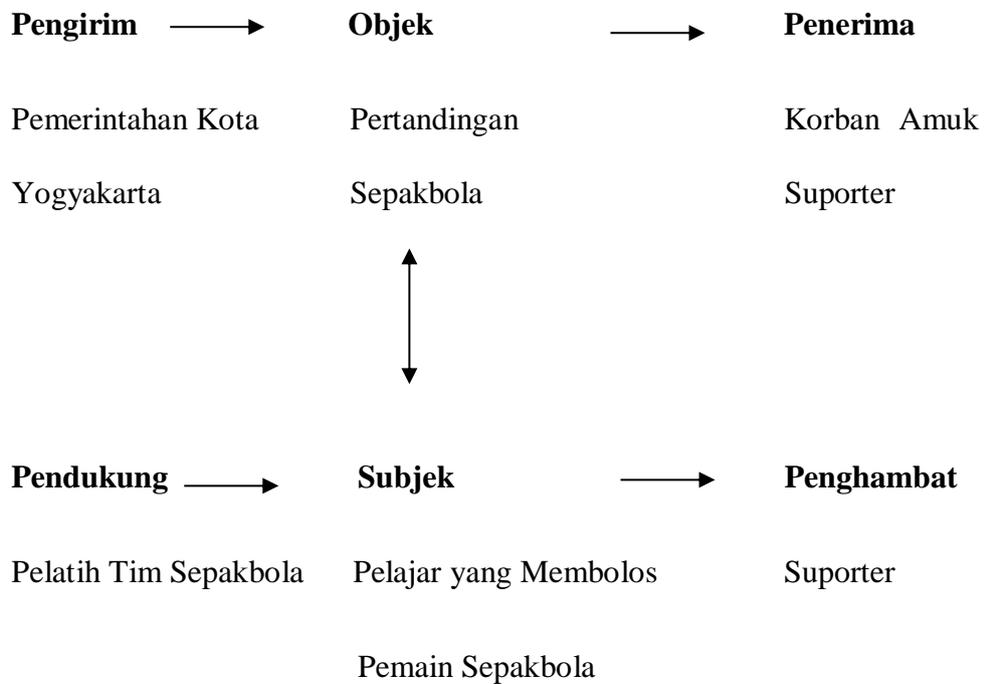
Suporter sepakbola bisa menjadi penghambat jalannya pertandingan apabila sampai membuat onar pada lingkungan pertandingan. Hal tersebut pernah terjadi di dunia persepakbolaan di Indonesia, dimana akibat kegaduhan suporter sepakbola terpaksa pertandingan harus dihentikan.

Dalam pemberitaan yang diterbitkan oleh Harian Jogja, narasi mengenai adanya tindak kekerasan suporter sepakbola ditunjukkan dengan anak judul berjudul Kericuhan. Isi narasi pemberitaanya menjelaskan bahwa telah terjadi korban jiwa akibat ulah suporter. Berikut narasi yang menceritakan bahwa korban jiwa berjatuhan akibat ulah suporter sepakbola yang seenaknya sendiri :

Salah seorang korban yang dirawat di Puskesmas Pleret, Joko Prasetyo, mengaku menjadi korban pemukulan. Awalnya dia akan menyaksikan pertandingan di Stadion Sultan Agung. Namun belum sampai tujuan, dia berpapasan dengan suporter lain.

Dari penggalan isi berita yang dituliskan dapat dilihat bahwa suporter sepakbola dapat saja bertindak anarkis kepada siapa saja. Bahkan pada kenyataan di lapangan, akibat tindakan-tindakan tidak sepatasnya yang dilakukan oleh suporter sepakbola telah mengakibatkan salah seorang pelajar yang menyaksikan pertandingan meninggal dunia.

Bagan 1 : Model Aktan pada Berita Koran Harian Jogja “Nyaris 1000 Pelajar Bolos Massal”



Dari berita Harian Jogja tersebut, terdapat beberapa aktan dan hubungan diantara aktan-aktan. Pertama, pertandingan sepakbola yang diselenggarakan oleh panitia pelaksana yang mempertemukan antara PSIM dengan PSS dimana pertandingan sepakbola tersebut ditempatkan sebagai objek, yang tak lain adalah tujuan dari subjek yaitu pelajar yang membolos dan pemain sepakbola. Keduanya menjadi inti dari narasi, dengan demikian poros keinginan (*axis of desire*) adalah pelajar yang membolos yang ingin menyaksikan pertandingan sepakbola, dan para pemain yang melaksanakan pertandingan sepakbola. Pada narasi berita ditulis bahwa akibat bolos massal yang dilakukan oleh pelajar membuat pemerintah kota Yogyakarta khususnya Dikmen turun tangan, sehingga poros pengiriman (*axis of*

transmission) dalam narasi ini pertandingan yang diinginkan berjalan baik-baik saja ternyata berujung ricuh yang melibatkan pelajar dan berimbas kepada korban jiwa. Poros kekuasaan (*axis of power*) dari narasi ini adalah pelatih sepakbola sebagai pendukung (*adjuvant*) membantu subjek yaitu pemain sepakbola untuk dapat bertanding dengan baik guna mencapai pertandingan yang maksimal. Sebaliknya, yang dilakukan oleh suporter sebagai penghambat (*traitor*) adalah melakukan ulah ricuh kepada suporter lain.

B. Narasi Kedaulatan Rakyat : Laga Derbi yang Merenggut Nyawa Jangan Sampai Membuat DIY Tercoreng

Terjadinya bentrok antar suporter yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa pada 26 Juli 2018 di Stadion Sultan Agung Bantul tentu menjadikan koran lokal Kedaulatan Rakyat yang berpusat di Yogyakarta tidak mau ketinggalan dalam pemberitaan pada keesokan harinya. Tidak tanggung-tanggung, Kedaulatan Rakyat berani menerbitkan dua berita selama dua hari berturut-turut, selang kejadian yang menewaskan satu orang pelajar itu terjadi.

Sebagai media cetak lokal tertua di Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat menampilkan paparan berita yang tentunya membahas tentang bagaimana Yogyakarta, khususnya yang menjadi penduduk lokal menyikapi kejadian tersebut. Salah satunya adalah Sultan Hamengku Buwono X sebagai Gubernur DIY. Tentu sebagai pemimpin, Sultan Hamengku Buwono X

sangat menyayangkan hal tersebut terjadi, karena dapat mencoreng nama baik DIY yang dikenal kaya akan budaya damainya.

Dua berita yang dimuat pada 27 Juli dan 28 Juli 2018 tersebut merupakan berita utama dengan judul “Laga Derbi Merenggut Nyawa” dan “Sultan Minta Dibangun Dialog DIY Tercoreng Kerusakan Bola”. Subjek yang ditemukan oleh peneliti dalam narasi pemberitaan yang ditulis oleh Kedaulatan Rakyat pada dua berita tersebut adalah tentang Pemain Sepakbola kedua klub derbi.

Dalam narasi ini, subjek berperan sebagai perangkat vital yang akan mencapai tujuan yaitu objek. Pemain pada pemberitaan koran lokal ini adalah PSIM dan PSS. Selanjutnya adalah Objek dari pemberitaan yang dituliskan oleh Kedaulatan Rakyat adalah pertandingan yang diselenggarakan. Pertandingan sepakbola tentu menjadi tujuan utama dari subjek, yaitu para pemain dari kedua klub yang akan bertanding.

Ketiga adalah pengirim (*destinator*), diketahui bahwa dalam teks berita, pengirim memberikan aturan dan nilai-nilai yang dipakai oleh subjek untuk menuju objek. Pengirim dalam narasi kerusakan suporter sepakbola yang diberitakan oleh Kedaulatan Rakyat adalah Pemerintah kota Yogyakarta yang berperan penting dan aparat keamanan yang mengamankan lapangan ketika kerusakan terjadi. Pemerintah kota Yogyakarta di sini diwakilkan oleh Sultan Hamengku Buwono X dan Wakil Gubernur DIY, Sri Paduka Paku Alam X yang ketika ditemui oleh wartawan

Kedaulatan Rakyat memaparkan kekecewaannya terhadap kejadian kerusuhan suporter sepakbola sehingga mengakibatkan korban jiwa. Narasi pemberitaan yang dimuat pada koran Kedaulatan Rakyat edisi Sabtu (28/07) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Gubernur Sultan Hamengku Buwono X merasa malu dengan peristiwa keributan yang telah merenggut nyawa Muhammad Iqbal Setiawan (17). Karena itu Sultan meminta agar Bupati Sleman Sri Purnomo dan Walikota Yogyakarta Haryadi Sayuti bisa terjun langsung menyelesaikan persoalan ini.

Pada narasi di atas dapat diperjelas bahwa Pemerintah kota Yogyakarta sangat menyayangkan kejadian tersebut terjadi. Sampai-sampai orang nomor satu di Yogyakarta turun tangan untuk memberi perintah kepada pemerintahan agar lebih waspada lagi dan adanya tindak pencegahan terhadap kasus itu. Narasi pemberitaan yang menunjukkan bahwa Wakil Gubernur DIY juga turut angkat bicara, adalah sebagai berikut :

Wakil Gubernur DIY, Sri Paduka Paku Alam X mengungkapkan adanya kasus keributan antar suporter yang kembali terjadi menjadi keprihatinan bersama bagi semua pihak. Apalagi selama ini sudah ada paguyuban suporter, jadi seharusnya hal-hal itu bisa dihindari dan tidak perlu terjadi.

Selain dari Pemerintahan Kota Yogyakarta, pengirim dalam narasi pemberitaan kerusuhan suporter yang diterbitkan oleh koran Kedaulatan Rakyat adalah aparat keamanan. Jika pada pemerintahan yang disebutkan sebelumnya berada pada berita kedua atau selang dua hari kejadian, lain halnya dengan pengirim pada pihak aparat keamanan yang dituliskan pada

koran edisi 27 dan 28 Juli. Adapun narasi pemberitaan yang menggambarkan bahwa aparat keamanan turut andil di dalamnya dalam proses pengamanan adalah seperti berikut :

Kapolsek Pleret AKP Sumanto SH mengatakan, korban menghembuskan napas terakhirnya sekitar pukul 22.00. Sebenarnya korban sempat mendapatkan pertolongan, namun jiwanya tidak tertolong. Peristiwa memilukan itu terjadi ketika terjadi keributan di dalam Stadion Sultan Agung (SSA) Bantul.

Berita yang bersambung ke halaman 7 kolom 5 dengan sambungan judul ‘Laga’ tersebut tentu mengarahkan bahwa peran aparat di sini sangatlah penting dalam mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan pada saat pertandingan berlangsung, bahkan memberikan pertolongan dalam bentuk apapun juga sebaiknya dilakukan oleh aparat keamanan baik yang tengah berjaga ataupun tidak.

Pada berita edisi kedua dengan gambar yang diletakkan pada tengah tulisan berita, yang mengilustrasikan bahwasanya Jogja adalah kota yang damai, terbukti ditampilkannya tangan orang yang sedang berjabat tangan dengan tulisan Jogja dan Damai, sudah menunjukkan bahwa identitas kota Jogja tidak akan pudar hanya gara-gara kerusuhan sepakbola. Sebagai aparat keamanan DIY, Polda DIY menegaskan adanya evaluasi terhadap pertandingan antara PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman. Bahkan Polda DIY belum tentu akan memberikan izin kepada pertandingan pada laga derbi selanjutnya. Diwakilkan oleh Kabag Humas Polda DIY, AKBP Yuliyanto mengungkapkan, bahwa Polda akan melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Kebijakan yang dipilih

adalah sebagai langkah untuk mencegah kejadian serupa terulang lagi di pertandingan-pertandingan yang akan datang.

Pada analisis keempat yaitu mengenai penerima (*receiver*), pada pemberitaan kerusuhan suporter tersebut adalah korban amuk suporter, baik yang dinyatakan tewas ataupun korban luka-luka. Pada berita edisi pertama Koran Kedaulatan Rakyat, paragraf pertama sudah menunjukkan adanya penerima, yang dimana peran penerima adalah mengacu kepada pihak yang menerima akibat dari tindakan tersebut. Paragraf awal pada edisi pertama koran Kedaulatan Rakyat adalah sebagai berikut :

Lagi derbi PSIM Yogya-PSS Sleman di Stadion Sultan Agung, Kamis (26/7) berbuntut peristiwa memilukan. Pertandingan dalam kompetisi Liga 2 ini terjadi keributan suporter yang akhirnya membawa korban jiwa. Salah satu suporter, Muhammad Iqbal tewas karena menjadi korban kekerasan pada keributan suporter.

Tidak hanya pada edisi selang satu hari kejadian, edisi setelahnya pun juga turut diberitakan dengan sambungan judul 'DIY' pada halaman 11 kolom 3 yang anak judulnya mengenai 'Prosesi pemakaman M. Iqbal Setiawan di Balong Sewon Bantul'. Gambar pada sambungan berita halaman 1 itu sangatlah mendukung bahwa korban dikategorikan sebagai penerima oleh peneliti. Sebuah gambar yang menunjukkan kerumunan orang tengah mengantar jenazah ke tempat peristirahatan terakhirnya. Pada narasi pemberitaan juga jelas dituliskan bagaimana kondisi korban pada saat itu, narasi tersebut adalah sebagai berikut :

Korban sempat dicari di kompleks stadion, namun tidak ketemu dan akhirnya ditemukan di RS Permata Husada Pleret, kondisinya kritis.

Korban menderita luka parah di bagian wajah serta memar di pundak. Ia mengalami patah tulang di bagian leher.

Kategori selanjutnya model aktan pada pemberitaan kerusuhan suporter di koran lokal Kedaulatan Rakyat adalah pendukung (*adjuvant*). Pendukung berperan membantu subjek agar dapat meraih objek yang ingin dituju. Dalam kasus ini pendukung adalah panitia pelaksana (Panpel) PSIM Yogya, presiden DPP Brajamusti, Pelatih PSIM, dan juga panitia yang menyelenggarakan liga derbi. Tentulah mereka tersebut membantu agar pemain dapat melaksanakan pertandingan sebaik mungkin sehingga menghasilkan kemenangan bagi salah satu klub.

Dalam teks berita ditulis bahwa gol tunggal yang mengantarkan kemenangan bagi tuan rumah hadir di babak kedua melalui kapten tim. Selain itu, dua paragraf terakhir koran edisi pertama Kedaulatan Rakyat menunjukkan bahwa pertandingan yang dilakukan oleh salah satu klub berhasil menduduki kemenangan. Adapun isi teks beritanya adalah sebagai berikut :

Dalam laga yang berjalan dalam tensi panas, PSIM mampu mendominasi jalannya laga di menit-menit awal laga. Peluang perdana bagi tuan rumah didapat Ismail Haris melalui tandukannya, meski masih melambung tipis di atas mistar PSS yang dikawal Ega Rizky terus ditekan, 'Laskar Sembada' langsung coba memberikan perlawanan.

Hal senada juga dituliskan pada teks berita edisi selanjutnya oleh Kedaulatan Rakyat, yang dimana posisi tim belakang para pemain yang mendukung sangatlah berperan. Bahkan Panpel PSIM Yogya melalui ketuanya, Wendy Umar menyatakan turut berduka cita atas meninggalnya

Muhammad Iqbal Setiawan dan berharap kejadian tersebut tidak akan terulang kembali.

Selain itu juga, dukungan agar suporter sepakbola di DIY khususnya untuk dapat terus menjaga kondusivitas keamanan. Diharapkan kejadian yang sudah terjadi jangan sampai dijadikan sarana provokasi yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Tentu hal itu juga diharapkan agar pertandingan dapat berjalan sewajarnya.

Terakhir adalah penghambat (*traitor*), dalam teks berita yang dituliskan penghambat adalah suporter sepakbola yang bertindak anarkis. Tidak semua suporter sepakbola yang datang pada hari itu bertindak brutal, tentu ada yang netral-netral saja dalam menyaksikan pertandingan. Kenyataanya ada juga yang bertindak ‘ngawur’ sampai-sampai korban berjatuhan di sana-sini. Narasi yang dituliskan untuk mendukung bahwa penghambat pada berita ini adalah suporter yang bertindak brutal adalah sebagai berikut :

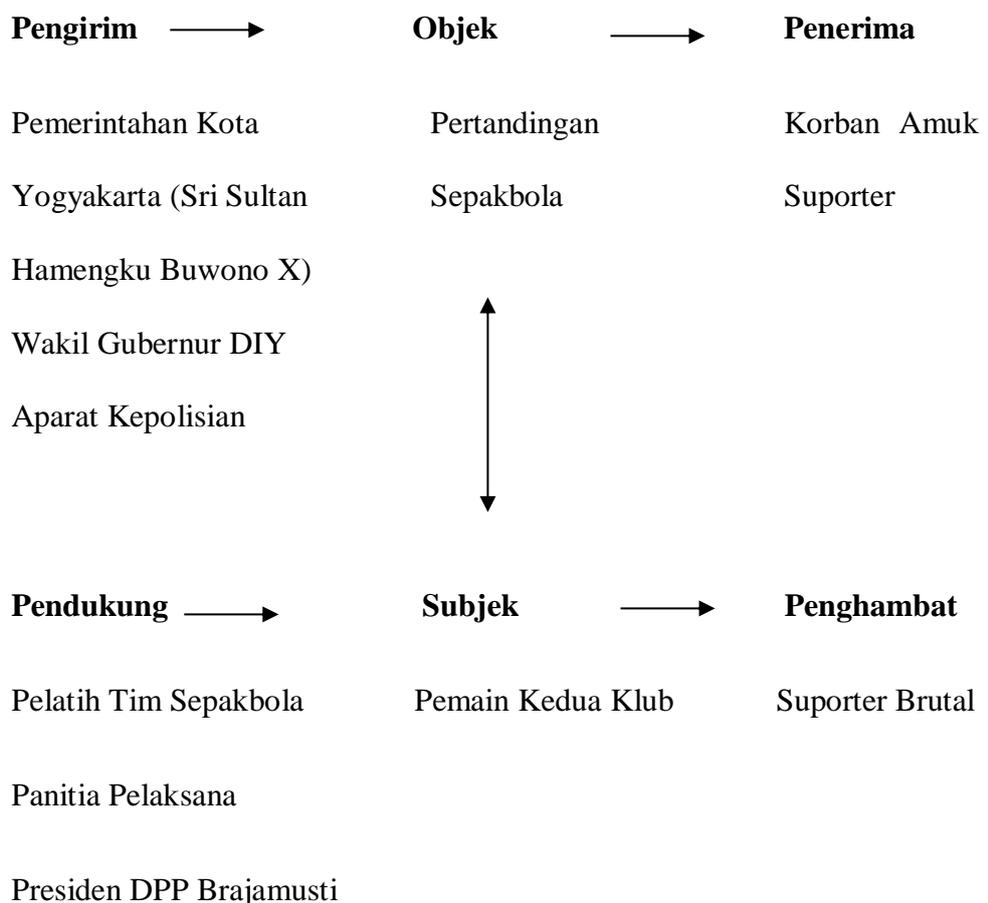
Keributan antar suporter yang terjadi usai laga PSIM Yogyakarta dengan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung Bantul, Kamis (26/7) menimbulkan keprihatinan. Adanya nyawa yang hilang, telah mencoreng DI Yogyakarta yang selama ini dikenal dengan budaya toleransi yang cukup tinggi.

Tidak hanya teks berita di atas, adapula teks berita lain yang menunjukkan bahwasanya tindakan yang dilakukan oleh suporter pada saat itu sangatlah anarkis sehingga mengakibatkan korban jiwa. Pada berita sambungan halaman 1 edisi kedua, bahkan keluarga korban meminta pihak

keamanan untuk mengusut tuntas pengeroyokan yang dilakukan oleh oknum suporter itu. Teks berita tersebut adalah :

Suradi berharap kasus pengeroyokan ini segera diusut tuntas. Dengan harapan tidak ada lagi warga yang menjadi korban kebrutalan oknum suporter itu.

Bagan 2 : Model Aktan pada Berita Koran Kedaulatan Rakyat “Laga Derbi Merenggut Nyawa dan Sultan Minta Dibangun Dialog DIY Tercoreng Kerusuhan Bola”



Relasi struktural antara subjek dengan objek yang disebut sumbu keinginan (*axis of desire*) pada narasi berita Kedaulatan Rakyat adalah

pemain dari kedua klub yang akan melaksanakan pertandingan. Dengan demikian sumbu pengiriman (*axis of transmission*) adalah ketika pemerintahan kota Yogyakarta, aparat keamanan, dan panitia pelaksana dapat melaksanakan pertandingan. Namun hal yang disayangkan adalah ketika amuk suporter terjadi, yang mengakibatkan korban jiwa harus menerima ulah dari kerusuhan untuk melihat pertandingan sepakbola laga derbi tersebut. Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*) pendukung melakukan sesuatu agar dapat mencapai objek, yaitu pelatih dari kedua klub yang bertanding berharap pertandingan yang diselenggarakan dapat menghasilkan kemenangan. Akibat ulah penghambat mengakibatkan kerusuhan dan korban jiwa tidak dapat dihindarkan.

C. Narasi Radar Jogja

Kerusuhan sepakbola yang terjadi di Stadion Sultan Agung Bantul tahun 2018 silam turut mengundang media cetak sekelas Radar Jogja untuk memberitakan kejadian itu. Menariknya, dibandingkan dengan koran Harian Jogja dan Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja berhasil menerbitkan kerusuhan suporter sepakbola yang dilakukan oleh suporter dari PSS Sleman dan PSIM Yogyakarta menjadi berita utama selama tiga hari berturut-turut, selang kejadian nahas tersebut terjadi. Berita utama yang pertama pada tanggal 27 Juli 2018 berjudul “Rivalitas 90 Menit” Dibawa ke Luar Stadion menjelaskan tentang bagaimana kerusuhan suporter yang terjadi di luar lapangan saat PSS Sleman dan PSIM Yogyakarta ber laga. Didukung dengan gambar yang ditampilkan pada laman utama sebelah

kanan, yang tentu bagi pembaca koran pastilah akan menyasar pertama pada kolom itu.

Selang tiga hari setelah kericuhan terjadi, berturut-turut Radar Jogja mengangkat pemberitaan tersebut sebagai berita utama sebanyak lima berita dengan judul “Rivalitas 90 Menit” Dibawa Ke luar Stadion, Back-Up Pengamanan di Kawasan Perbatasan Jogja-Bantul, Nonton Sejak SD PSIM Jadi Bagian Hidupnya, Mungkin Jadi Laga Derbi Terakhir, dan Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk. Berita yang dibangun dalam beberapa hari tersebut menceritakan alur dari awal mula terjadinya kericuhan dan kekerasan yang terjadi antar suporter sampai pada penangkapan pelaku kekerasan yang menyebabkan korban jiwa.

Peneliti akan meneliti dengan model aktan pada kelima berita yang telah disajikan. Analisis yang peneliti gunakan dengan mengelompokkan berita sesuai dengan kesamaan model aktan Algirdas Greimas, yang sebelum dituliskan peneliti telah mereduksi beritanya terlebih dahulu. Hasil dari reduksi data menghasilkan dua pengelompokan sebagai berikut :

C1. Suporter Sepakbola yang Bertindak Anarkis

Berita edisi (27/06) selain “Rivalitas 90 Menit” Dibawa ke Luar Stadion, dua berita pelengkap juga diletakkan di halaman pertama dengan judul “Back-up Pengamanan di Kawasan Perbatasan Jogja-Bantul” dan “Nonton Sejak SD, PSIM Jadi Bagian Hidupnya”. Kedua berita tersebut dilengkapi dua foto yang menandakan keberadaan suporter. Foto yang

pertama tentang suporter sepakbola yang tengah saling lempar. Foto yang kedua tentang seorang suporter dari PSIM Yogyakarta bernama Rahmat Kurniawan yang tengah bersama dengan salah satu pemain PSIM.

Pertama, subjek yang ditemukan pada pemberitaan Radar Jogja adalah suporter PSIM dan PSS Sleman. Dalam hal ini suporter mempunyai kekuasaan penuh terhadap kerusuhan yang terjadi. Pada berita “Rivalitas 90 Menit” Dibawa ke Luar Stadion terdapat isi berita yang menunjukkan bahwa suporterlah yang memulai awal kericuhan, narasinya adalah sebagai berikut :

Sementara itu, kericuhan antar suporter yang terjadi di luar Stadion Sultan Agung Bantul terjadi ketika kick off antara PSIM vs PSS dimulai. Pantauan Radar Jogja, salah seorang suporter PSS Sleman yang berhasil masuk tanpa atribut ketahuan oleh suporter PSIM yang berujung pada aksi pengeroyokan.

Dari narasi yang dipaparkan di atas, jelas terlihat bahwa salah satu kubu suporterlah yang memicu kerusuhan terjadi. Pada narasi berita selanjutnya juga dituliskan bagaimana alur suporter tersebut melakukan kerusuhan.

Ditengah-tengah pertandingan juga sempat ada kericuhan. Kronologi awal di gerbang 11 ada suporter PSS Sleman akan memasuki SSA. Nahas, dia ketahuan suporter PSIM yang berada di dalam lantas ada yang keluar stadion dan langsung mengeroyok suporter PSS yang ketahuan itu.

Pada berita yang diterbitkan oleh Radar Jogja dua hari setelah berita di atas, yaitu pada Minggu (29/06) ditemukan subjek yang sama pada judul berita Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk. Lagi-lagi, suporter menjadi subjek yang ditemukan peneliti pada dua berita tersebut. Narasi yang mendukung

adanya subjek pada berita tersebut adalah pada paragraf pertama. Pada paragraf pertama itu menjelaskan bahwa dua pelaku pengeroyokan hingga tewasnya M. Iqbal Setiawan telah berhasil ditemukan oleh kepolisian Polda DIY. Suporter yang anarkis yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

Pada kutipan langsung dari salah satu suporter “Tadi saya lihat dia (suporter PSS) kaya *ngotot* gitu ke orang yang pakai kaos Brajamusti, hampir mau main fisik juga.” Pada kutipan langsung di sini dapat dijumpai kata “*ngotot*” yang sebenarnya termasuk bahasa yang biasa digunakan oleh anak muda atau biasa disebut dengan bahasa gaul. Namun dalam kata tersebut memberikan suatu pelabelan negatif terhadap suporter PSS yang dinilai keras kepala. Kemudian ditemukan pula kata “main fisik” yang berarti bahwa pelabelan negatif yang diberikan kepada suporter PSS dan dengan orang yang diduga dari suporter PSIM hampir saja terjadi kekerasan ataupun perkelahian yang melibatkan fisik dari suporter.

Selain itu, suporter yang bertindak tidak anarkis ditampilkan dengan berita yang berjudul Nonton Sejak SD, PSIM Jadi Bagian Hidupnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, gambaran suporter yang positif justru ditunjukkan oleh Rahmat Kurniawan eks ketua Brajamusti. Teks berita berikut membuktikan bahwa Rahmat Kurniawan termasuk suporter yang sejak kecil “darah biru” telah mengalir pada dirinya.

Walaupun dia bukan seorang pemain bola dan bahkan tidak bisa bermain bola, tapi ada tempat khusus untuk olahraga yang satu ini di hatinya. Terkhusus untuk PSIM Jogjakarta, “PSIM adalah bagian hidup saya juga,” bebarnya

Disambung dengan kutipan langsung yang disampaikan Rahmat Kurniawan bahwa baginya, sepakbola bukan hanya sekedar olahraga yang dimainkan oleh sebelas pemain melawan tim yang memperebutkan satu bola untuk kemudian dimasukkan ke jala tim lawan, namun baginya sepakbola jauh lebih dari itu, “sepakbola adalah jalan hidup saya,” ungkapnya.

Hal di atas menandakan bahwasanya selain suporter yang bertindak ‘ngawur’ dalam melampiaskan kekecewaan, ketidakterimaan, atau keinginan untuk diakui sebagai pendukung tim sepakbola, masih ada suporter yang bertindak justru malah sebaliknya. Memaknai setiap pertandingan dengan perdamaian. Mengerti arti penting bahwa suporter adalah jantung dari pertandingan sepakbola.

Kedua adalah objek, dimana objek adalah peristiwa yang ingin dilakukan oleh subjek. Objek yang ditemukan oleh peneliti pada pemberitaan Radar Jogja adalah pertandingan sepakbola yang pada akhirnya mengakibatkan kerusuhan yang terjadi di luar stadion, “Puncak kericuhan yang terjadi antarsuporter di bagian timur stadion. Terjadi adu lempar batu, polisi yang berada di stadion mencoba untuk menghentikannya,” berikut kutipan isi berita yang dituliskan oleh Radar Jogja. Pada berita lain di edisi selanjutnya, juga menjelaskan bagaimana suporter bertindak rusuh ketika mendatangi Stadion Sultan Agung Bantul guna melihat tim yang didukungnya bertanding.

Tentu sebagai pendukung dari tim yang akan bertanding, permainan di dalam lapangan adalah sesuatu hal yang dinanti-nantikan. Tak jarang di dalam arena pertandingan, pendukung akan menggunakan atribut-atribut yang menunjukkan keberadaannya. Itulah salah satu alasan mengapa pentingnya pertandingan dijadikan objek oleh peneliti. Karena selain penonton, tujuan dari suporter sebagai subjek adalah untuk melihat pertandingan berlangsung.

Ketiga yaitu pengirim (*destinator*) sebagai penentu arah dalam sebuah berita. Tiga edisi berita tersebut merujuk pada kerusuhan yang terjadi sebagai pengirim. Kerusuhan yang dimaksud adalah dengan adanya suporter yang datang menyelip sehingga disebut penyusup mengakibatkan suporter lawan tahu dan mengeroyok suporter tersebut. Pada narasi berita Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk, isi pemberitaan menjelaskan bahwa fakta kejadian yang terjadi suporter sudah berangkat sejak pukul 09.00. Padahal perjanjian awal hanya ada 30 kuota orang perwakilan suporter. Hal tersebut mengakibatkan membludaknya suporter sehingga kerusuhan tidak dapat dihindarkan.

Model aktan yang selanjutnya adalah penerima (*receiver*) dalam pemberitaan dua berita yang lebih membahas mengenai keanarkisan suporter tersebut, penerima adalah korban dari amuk suporter yang brutal. Adalah M. Iqbal Setiawan pelajar SMK yang masih berusia 17 tahun meninggal sia-sia akibat ulah rusuh suporter. Hal tersebut juga dijelaskan pada kedua berita yang diterbitkan beda hari oleh Radar Jogja. Tidak dapat

dipungkiri, apabila kerusuhan yang dilakukan oleh suporter terjadi maka dapat dipastikan bahwa adanya korban jiwa. Kejadian ini juga mengundang perhatian banyak pihak termasuk aparat keamanan Polda DIY yang menyangkan kerusuhan terjadi.

Kelima adalah pendukung (*adjuvant*), pendukung pada berita membantu subjek untuk meraih objek. Pendukung dalam kedua berita mengenai kerusuhan suporter tersebut adalah pihak media yang memberitakan. Diketahui bahwa pada (27/06) konferensi pers sesuai pertandingan tidak dapat dilaksanakan. Pada kutipan berikut menjelaskan bahwasanya sesi konferensi pers hanya diberikan untuk tim tuan rumah saja, yaitu PSIM Yogyakarta.

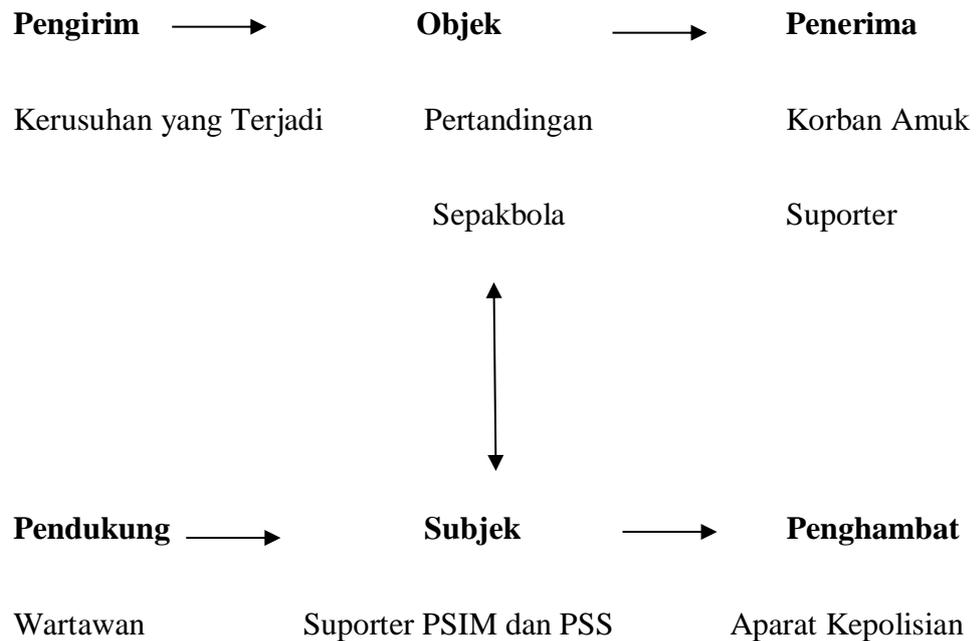
“Karena alasan keamanan, Polda DIJ segera mengamankan pemain dan pfficial PSS, sehingga konferensi pers bagi tim tamu ditiadakan,” kata Media PSIM Jogja Rob Sumiarno. Terpisah, pelatih PSS Sleman Seto Nurdiyantara menyampaikan permohonan maaf atas sesi memberi keterangan kepada wartawan yang ditiadakan.

Bahkan pihak panitia pelaksana dan keamanan langsung membawa mereka keluar dan tidak memberi waktu yang cukup banyak. Dari kutipan di atas, tentu peran wartawan dan media-media yang akan memberitakan mengenai kerusuhan suporter tersebut menjadi ditiadakan karena tidak ada konferensi pers. Padahal peran media sangat membantu, walaupun berita yang akan ditampilkan apabila membahas tentang kerusuhan akan negatif, namun tetap saja media adalah suatu alat yang mendukung eksistensi sebuah klub sepakbola.

Terakhir adalah penghambat (*traitor*) karakter ini berfungsi sebaliknya dengan pendukung, yang dapat menghambat subjek dalam mencapai tujuan. Penghambat pada dua berita tersebut adalah aparat kepolisian. Pertama dibuktikan dengan narasi yang menegaskan bahwa konferensi pers tidak dapat digelar atas usulan pihak kepolisian. Kedua, pembekukan yang dilakukan terbilang memakan waktu yang cukup lama. Seharusnya aparat keamanan lebih sigap lagi apabila terjadi kasus seperti itu, sehingga tidak mengakibatkan pihak lain seperti kerabat dan keluarga menunggu lama diusutnya kasus pengeroyokan tersebut.

Teks berita pada judul Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk dijelaskan bahwa pemerintah kota Yogyakarta termasuk Sultan Hamengku Buwono menyayangkan kejadian tersebut terjadi. Sebelum mengawali teks berita, yang dituliskan Radar Jogja adalah polisi minta para pelaku lain segera menyerahkan diri, dari kalimat itu terlihat bahwa masih ada beberapa pelaku penganiayaan yang masih belum ditemukan.

Bagan 3 : Model Aktan pada Berita Radar Jogja “Suporter yang Anarkis”



Pada teks berita Radar Jogja yang menjelaskan mengenai tindakan suporter yang dirasa merugikan tersebut, terdapat beberapa aktan dan hubungan di antara aktan-antan, yaitu yang pertama mengenai sumbu keinginan (*axis of desire*) yang menempatkan subjek yaitu suporter PSIM dan PSS untuk mencapai tujuan yaitu pertandingan sepakbola. Sedangkan sumbu pengiriman (*axis of transmission*) adalah ketika kerusuhan yang terjadi akibat ulah suporter kedua klub yang bertanding pada saat menyaksikan tim kebanggaannya usai kick off justru terjadi kerusuhan. Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*) dari narasi tersebut adalah wartawan dan aparat kepolisian. Narasi berita tersebut menjelaskan bahwa wartawan yang ingin mendapatkan informasi secepatnya terkait kerusuhan yang terjadi, aparat kepolisian tidak mengizinkan pada hari itu diadakan konferensi pers.

C2. Aparat dan Pemerintahan yang Terlibat

Setelah tiga berita yang membahas mengenai suporter yang bertindak anarkis pada pertandingan sepakbola di Stadion Sultan Agung Bantul, temuan lain yang ditemukan oleh peneliti adalah pengelompokan berita dari Radar Jogja edisi 27 sampai dengan 29 Juli 2018 yang menuliskan tentang aparat pemerintahan terkait. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh koran-koral lokal Yogyakarta sebelumnya, pemerintah dan aparat kepolisian dimunculkan guna mendukung atau menjadi penghambat dalam berita.

Dua judul berita yang diterbitkan Radar Jogja, sudah jelas menunjukkan kecondongannya terhadap aparat kepolisian. Judul pertama adalah Back-up Pengamanan di Kawasan Perbatasan Jogja-Bantul dan Mungkin Jadi Laga Derbi Terakhir. Pada berita pertama edisi (27/06) tersebut menampilkan gambar kecil pada pojok kanan dengan tagline “Kali Ini Milik Laskar Mataram” namun isi dari teks berita adalah bagaimana peran aparat dalam mengamankan beberapa titik lokasi kerusuhan.

Pertama adalah subjek, pada teks berita yang diterbitkan oleh Radar Jogja subjek merujuk pada Aparat Kepolisian. Dalam berita pertama edisi (27/06) aparat kepolisian dimunculkan dalam teks sebagai pokok berita. Hal yang dilakukan oleh aparat kepolisian dinilai memiliki indikator yang cukup penting, yaitu melakukan pengamanan di kawasan rawan kerusuhan suporter. Narasi berikut contohnya :

DERBY panas PSIM vs PSS di Stadion Sultan Agung (SSA), Bantul juga menjadi tugas bagi polresta Jogja. Meski lokasi pertandingan berada di Bantul, namun tetap ada penjagaan di wilayah yang dilewati oleh suporter. Khususnya rute keberangkatan dan kepulangan tim suporter yang melalui Jogja.

Bahkan dari kutipan teks berita di atas, Wakapolresta Jogja AKBP Ardiyan Mustakim mengakui tetap ada pengamanan. Jajarannya juga melakukan sejumlah pengawalan ke beberapa tim suporter. Setidaknya dalam pengawalan kali ini, Polresta Jogja menyiagakan 200 personel gabungan. Dapat dilihat dari teks berita yang disajikan oleh Radar Jogja, bagaimana peran besar Kepolisian dalam mengamankan jalannya pertandingan liga dua tersebut. Narasi-narasi yang mendukung pengamanan dari pihak aparat dituliskan dengan begitu mencolok. Bahkan, dari judul pemberitaannya pun sudah jelas terlihat Radar Jogja begitu tertarik dengan apa yang dilakukan oleh aparat.

Model antan kedua adalah objek, yang menjadi tujuan dari subjek. Objek pada narasi berita ini merujuk pada evaluasi plus dan minus pertandingan yang mengakibatkan aparat kepolisian harus mengamankan lokasi pertandingan dan sejumlah titik yang dilewati oleh kedua tim. Objek di sini tidak harus perseorangan, namun juga dapat berupa peristiwa yang sedang terjadi dan yang akan dituju oleh subjek.

Pada berita yang berjudul Mungkin Jadi Laga Derbi Terakhir contohnya, dalam teks berita yang ditulis, Bupati Bantul menghimbau agar evaluasi besar dilakukan guna meninjau bagaimana plus dan minus pertandingan derbi tersebut. Tentu peran aparat keamanan dibutuhkan guna

membantu proses evaluasi berjalan dengan baik. Radar terbilang condong memihak pemerintahan dan aparat keamanan pada kedua berita itu, adapun teks berita yang menjadi bukti bahwa apa yang dipaparkan peneliti di atas jelas adanya adalah sebagai berikut :

Bupati Bantul Suharsono berjanji akan melakukan evaluasi menyeluruh. Termasuk berkomunikasi dengan sejumlah pihak terkait seperti kepolisian. Itu untuk mencermati plus minus penyelenggaraan pertandingan di SSA. Terlebih Suharsono sebelum partai derby mewanti-wanti tak akan memberikan izin setiap pertandingan yang berpotensi rusuh digelar di SSA.

Selain itu, pada berita dengan judul Back-up Pengamanan di Kawasan Perbatasan Jogja-Bantul juga dituliskan teks berita yang menunjukkan bahwa aparat melakukan pengamanan terhadap beberapa titik di jalan yang sekiranya akan dilalui oleh suporter kedua tim. Teks beritanya sebagai berikut :

Jajarannya juga melakukan sejumlah pengawalan ke beberapa tim suporter. Setidaknya dalam pengamanan kali ini, Polresta Jogja menyiagakan 200 personel gabungan. Jumlah personel ini masih ditambah dari jajaran setim Polsek di Kota Jogja.

Pada analisis ketiga model Algirdas Greimas yaitu pengirim (*destinator*) menempatkan masyarakat sebagai bentuk dari protes apabila kerusuhan suporter sepakbola terjadi lagi. Mengingat, suporter dari kedua tim sepakbola sudah tidak asing lagi di masyarakat apabila berseteru ketika menyaksikan tim dukungannya tengah beradu di lapangan hijau. Pada pengirim kali ini, masyarakat menghimbau kepada aparat agar menjaga jalannya pertandingan sepakbola, selain itu masyarakat juga berharap

kerusuhan-kerusuhan yang terjadi dapat diredam dengan adanya aparat yang mengamankan. Teks narasi berikut sebagai bukti bahwasanya masyarakat sangat membutuhkan peran aparat dalam membantu mengamankan pertandingan.

Warga pun berharap agar pertandingan ke dua tim tersebut tidak dibumbui oleh gesekan antar suporter. “Tadi di sini sudah terjadi bentrokan, makanya dijaga oleh polisi, terus jalan Imogiri Barat juga sempat ditutup,” tutur tukang ojek pangkalan di sekitar Terminal Giwangan Waldido.

Berita lain yang dituliskan oleh Radar Jogja yang menjadikan masyarakat sebagai pengirim menurut peneliti adalah berita yang terbit dengan judul Mungkin Jadi Laga Derbi Terakhir. Berita yang memiliki anak judul Pemkab Bantul Bakal Melarang Pertandingan Rawan Rusuh tersebut, juga menampilkan teks berita yang menyinggung bagaimana peran masyarakat ketika terjadi kerusuhan. Kutipan langsung dari salah satu warga yang menghimbau pemerintah untuk tidak mengeluarkan izin pertandingan kembali di Stadion Sultan Agung Bantul contohnya. “Sehingga warga tidak merasa nyaman beraktivitas,” keluh Aslam Ridho, seorang warga Pleret Bantul yang menempatkan masyarakat sebagai pengirim dalam penelitian ini.

Berikut juga teks narasi yang menuliskan bagaimana masyarakat mengeluhkan kejadian kerusuhan itu terjadi. Sehingga mengharapkan aparat dan pemerintahan dapat bertindak tegas terhadap kejadian yang menelan korban jiwa tersebut.

Dari penelusuran Radar Jogja, tidak sedikit warga yang menolak SSA dijadikan tempat pertandingan berpotensi rusuh. Seperti pertandingan antara Persebaya melawan Persija, dan PSIM melawan PSS Sleman. Konvoi suporter sebelum dan setelah pertandingan kerap membuat warga waswas. Terlebih, tensi pertandingan yang mempertemukan dua klub musuh bebuyutan kerap melebar hingga ke luar lapangan.

Selanjutnya adalah penerima (*receiver*), penerima pada dua berita yang diterbitkan Radar Jogja merujuk pada tim yang akan bertanding pada saat kejadian. Kedua tim yang didukung oleh suporter sepakbola menurut peneliti disebut sebagai penerima pada penelitian ini dikarenakan penerima mengacu kepada pihak yang menerima akibat dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Pada pembahasan sebelumnya, peneliti meletakkan aparat kepolisian sebagai subjek, oleh karenanya kedua tim yang akan bertanding dikategorikan sebagai penerima.

Pada teks berita yang menuliskan bahwa ada beberapa titik lokasi yang menjadikan aparat keamanan untuk menjaga lokasi tersebut agar tidak terjadi keributan suporter, sehingga tidak mengganggu kedua tim yang akan bertanding ataupun kedua tim yang akan melalui rute tersebut. Awalan paragraf pada berita Back-up Pengamana di Kawasan Jogja-Bantul berikut menjelaskan betapa pentingnya beberapa titik lokasi yang akan dilalui tim yang akan bertanding untuk dilakukan pengamanan. “Meski lokasi pertandingan berada di Bantul, namun tetap ada penjagaan di wilayah-wilayah yang dilewati oleh suporter.” Dari kalimat tersebut jelas bahwa penting bagi tim aparat untuk menjaga tim PSS dan PSIM dari pendukung-pendukungnya. Kedua tim dan panitia pelaksana pertandingan berhak mendapat keamanan khusus dari aparat dan pemerintahan.

Kelima adalah pendukung (*adjuvant*). Karakter ini adalah yang berfungsi membantu subjek supaya dapat meraih objek yang akan dituju. Subjek menurut hasil analisis peneliti adalah aparat kepolisian yang memiliki misi mengamankan wilayah yang dilalui suporter agar tidak terjadi kerusuhan, serta apa saja yang menjadi evaluasi bagi pemerintahan agar kerusuhan dapat dihindari pada permainan-permainan laga selanjutnya. Dua hal tersebut merupakan objek yang akan dituju oleh subjek. Pendukung pada berita Radar Jogja yang dijadikan sebagai berita utama menurut peneliti adalah Bupati, Wakil Bupati, dan Wakil Gubernur DIY Paku Alam X. Ketiganya disebut pendukung karena memberikan dukungan kepada aparat kepolisian guna mengusut tuntas kasus-kasus yang menyebabkan kerusuhan suporter, bahkan mendukung dalam segi pengamanan.

Ditampilkan Wakil Gubernur DIY Paku Alam X, menurut peneliti karena salah satu pimpinan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahkan hal tersebut didukung dengan teks berita yang disajikan oleh Radar Jogja beranak judul “Aja Ngandhalne Aparat” yang artinya Jangan Hanya Mengandalkan Aparat, sebagai berikut :

Menurut PA X, untuk menjaga kondusivitas dalam kompetisi sepakbola masyarakat tak bisa sepenuhnya mengandalkan aparat. Sebab, jumlah personel aparat kepolisian terbatas. Untuk penindakan kasus ini pun, menurut PA X, aparat kesulitan, “Yang paling penting adalah partisipasi masyarakat untuk bersama-sama, menjaga kondusivitas,” tuturnya.

Pada teks berita di atas menurut peneliti PA X menunjukkan kepeduliannya terhadap masyarakat agar ikut serta berperan pada

pengamanan wilayah dari kerusuhan suporter yang anarkis. Tidak hanya aparat saja yang berperan namun masyarakat juga.

Berita dilain hari juga dituliskan oleh Radar Jogja mengenai tanggapan Bupati Bantul untuk menindaklanjuti kasus kerusuhan itu. Berita dengan judul Mungkin Jadi Laga Terakhir Bupati dan Wakil Bupati untuk mengusut tuntas kasus kerusuhan dan melibatkan kepolisian.

Bupati Bantul Suharsono berjanji bakal melakukan evaluasi menyeluruh. Termasuk berkomunikasi dengan sejumlah pihak terkait, seperti kepolisian.

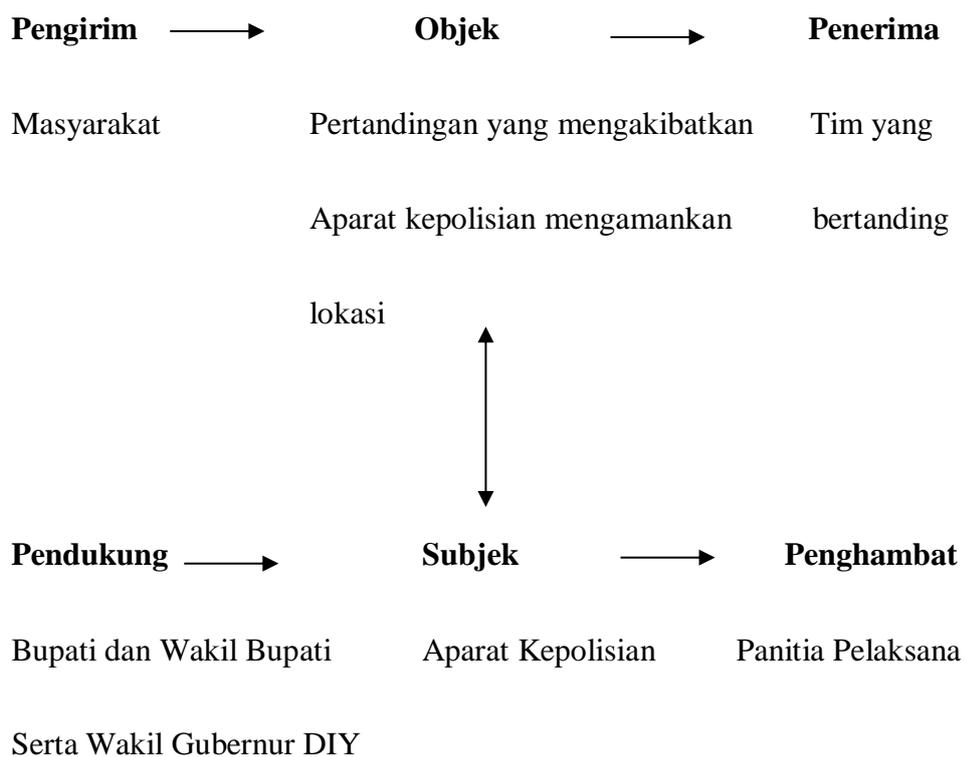
Hal senada diungkapkan Wakil Bupati Bantul Abdul Halim Muslih. Menurutnya, Pemkab bakal mengumpulkan seluruh stakeholder. Tujuannya untuk merumuskan sistem pengamanan pertandingan yang efektif. Meskipun Kabupaten Bantul hanya menjadi lokasi penyelenggaraan pertandingan.

Dari teks berita di atas, pemerintah kota Yogyakarta mendukung aparat keamanan melakukan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga kedua tim yang akan bertanding dalam mengantisipasi kerusuhan suporter yang terjadi di Yogyakarta.

Terakhir adalah penghambat (*traitor*), yang menjadi penghalang pada subjek dalam meraih objek. Uniknya penghambat pada penelitian ini, peneliti merujuk kepada panitia pelaksana pertandingan sepakbola. Dimana pada teks berita yang dituliskan Radar Jogja pada paragraf tiga terakhir menunjukkan simpati panitia pelaksana kepada suporter PSS yang tidak dapat jatah masuk untuk menyaksikan pertandingan. Padahal kuota untuk suporter PSS dibatasi agar tidak menimbulkan kerusuhan antar suporter dari klub sepakbola yang akan bertanding. Kutipan langsung yang disampaikan

oleh Wendy Umar Senoaji sebagai ketua pelaksana tertulis demikian :
 “Kami juga meminta maaf kepada suporter PSS yang tidak bisa melihat pertandingan,” ucapnya. Seharusnya hal yang disampaikan oleh panitia pelaksana tidak harus diungkapkan, sehingga tidak mengakibatkan aparat kepolisian harus menambah personil guna mengamankan beberapa lokasi yang diindikasikan dapat mengakibatkan rusuhnya antar kedua suporter sepakbola yang sudah terkenal sebagai “musuh bebuyutan” tersebut.

Bagan 4 : Model Aktan pada Berita Radar Jogja “Aparat dan Pemerintahan yang Terlibat”



Sumbu keinginan (*axis of desire*) pada narasi berita Radar Jogja mengenai peran aparat dalam menangani kasus kerusuhan antar suporter sepakbola tersebut menempatkan subjek yaitu aparat kepolisian dan objek

yang akan dituju adalah pertandingan yang mengakibatkan kerusuhan tersebut mengakibatkan juga aparat kepolisian harus turun tangan mengamankan beberapa titik lokasi. Sumbu pengiriman (*axis of transmission*) adalah masyarakat yang risau akan kerusuhan yang dilakukan oleh para suporter, di mana hal tersebut mengakibatkan korban jiwa, dan pada narasi berita tersebut menjelaskan bahwasanya sebagai tim yang bertanding (PSIM dan PSS) menerima apabila aparat kepolisian melakukan pengamanan di beberapa titik guna mengantisipasi tindakan anarkis para suporter. Sumbu kekuasaan (*axis of power*) dari narasi tersebut adalah pemerintah terkait dan panitia pelaksana. Narasi berita tersebut menegaskan bahwa akibat dari panitia pelaksana yang membatasi suporter datang untuk menyaksikan pertandingan, membuat suporter yang dengan nekatnya masuk ke Stadion menjadi membludak dan membuat aparat kepolisian turun langsung dengan hal tersebut.

D. Narasi Tribun Jogja

Selain ketiga koran lokal di Yogyakarta yang telah dianalisis oleh peneliti di atas, salah satu koran yang berada pada kancah nasional yang memiliki biro di Yogyakarta juga tak mau kalah untuk memberitakan berita kerusuhan suporter sepakbola yang terjadi di Stadion Sultan Agung Bantul (26/07).

Tribun Jogja mengangkat bentrokan antara suporter PSIM dan PSS di halaman pertama edisi 27 Juli 2018. Hampir satu halaman pertama penuh

berisi tentang kerusuhan sepakbola dengan berita utama yang berjudul PSIM 1-0 PSS dan Iqbal Meninggal Sepulang Nonton Bola. Dua berita tersebut bersambung ke halaman 11, dan dilengkapi dengan foto berwarna yang menggambarkan suasana pertandingan di lapangan antara PSIM melawan PSS.

Tidak hanya dua berita tersebut, Tribun Jogja secara berturut-turut sampai tanggal 29 Mei 2018 menerbitkan berita yang menariknya dijadikan sebagai berita utama. Pada 28 Mei 2018, Tribun menerbitkan berita dengan judul Mencoreng Persahabatan dengan anak judul Sembilan Orang Luka-luka dan Satu Tewas Usai Derbi BIY, dengan menuliskan pada pojok kiri kutipan langsung dari Wendy Umar sebagai panitia pelaksanaan pertandingan PSIM dan Sismantoro sebagai Manajer PSIS. Selain berita tersebut, satu berita juga diterbitkan oleh Tribun Jogja dengan judul yang menurut peneliti menarik, yaitu Polda Evaluasi Izin Pertandingan. Menurut peneliti kedua berita yang diterbitkan oleh Tribun Jogja tidak saling berkesinambungan. Karena pada satu berita memberitakan tentang kronologi kejadian kerusuhan yang mengakibatkan korban jiwa, sedangkan pada satu berita lainnya memberitakan mengenai peran aparat kepolisian dalam evaluasi izin pertandingan.

Berita lain yang diterbitkan oleh Tribun Jogja adalah edisi 29 Juli 2018, yang berjudul Polisi Tangkap Pengeroyok Iqbal dijadikan sebagai *headline* berita pada pojok kiri atas. Memang pada berita yang diterbitkan Tribun Jogja pada saat itu tidak menampilkan gambar sebagai pendukung

berita, namun berita halaman pertama yang bersambung ke halaman tujuh tersebut menjelaskan bagaimana sigapnya aparat kepolisian Yogyakarta dalam menemukan pelaku pengeroyokan Iqbal (17) sebagai korban kerusuhan suporter sepakbola di Stadion Sultan Agung Bantul.

Pada analisis ini, setelah mereduksi berita-berita yang telah diterbitkan oleh Tribun Jogja selama tiga hari berturut-turut selang kejadian kerusuhan suporter tersebut, peneliti menemukan pengelompokan berita berdasarkan alurnya. Berikut ini peneliti akan menganalisis tiga kelompok berita dengan model aktan Algridas Greimas yang menempatkan subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghambat.

D1. Kemenangan PSIM

Teks berita yang ditampilkan pada judul berita PSIM 1-0 PSS tersebut memberitakan mengenai pertandingan yang terjadi di lapangan antara PSIM dengan PSS yang pada akhirnya menghasilkan kemenangan pada PSIM Yogyakarta melalui gol tunggal dari Hendika Arga. Pada berita halaman pertama yang bersambung ke halaman 11 itu juga memberitakan tentang PSS yang tidak mau kalah dari tuan rumah. Dapat dilihat wartawan Tribun Jogja dalam menerbitkan berita tersebut cenderung mencari aman dan tidak memihak kedua belah pihak, dan terbukti dari dua berita yang dihadirkan pada dua sudut pandang. Visual yang ditampilkan juga menunjukkan bahwa Tribun Jogja ingin menampilkan gambar kedua tim

yang sedang bertanding, hal senada dituliskan pada judul foto seperti berikut:

SERU – Pemain PSIM Yogyakarta berebut bola dengan pemain PSS Sleman dalam lanjutan Liga 2 di Stadion Sultan Agung Bantul, Kamis (26/7).

Subjek pada berita Tribun Jogja yang pertama ini peneliti menempatkan kedua tim kesebelasan yang bertanding, karena pada pemberitaannya Tribun terbilang mengambil posisi yang netral dengan menuliskan peran dari kedua belah tim yang akan bertanding. Teks berita yang ditampilkan adalah sebagai berikut :

Kedua tim saling tidak memberikan kesempatan untuk lawan untuk mendekati gawang. Jalannya pertandingan berlangsung seru di bawah sorak-sorak suporter tim tuan rumah.

Kategori yang kedua adalah objek, objek pada berita di atas menurut peneliti adalah kemenangan. Setiap pertandingan dibuktikan dengan kemenangan dari salah satu tim yang akan bertanding. Pada pertandingan kali ini, PSS Sleman harus rela karena belum berhasil menggeser posisi Madura FC di posisi puncak. Kutipan langsung dari Pelatih Kepala PSIM, Bona Elisa Simanjuntak dituliskan oleh Tribun Jogja sebagai berikut :
“Pelatih Kepala PSIM, Bona Elisa Simanjuntak bersyukur dengan hasil yang diraih. Ia juga mengapresiasi kerja keras pemainnya yang melaksanakan tugasnya sesuai skema. Meski begitu, ia menyoroti kinerja gelandang yang beberapa kali terlihat ragu-ragu dalam mengoper bola meski punya peluang menyerang.” Bahkan pada paragraf terakhir Tribun Jogja juga menuliskan berita teks sebagai berikut :

Kami puas dengan hasil saat ini, tiga poin kembali diraih dan diharapkan tren positif ini tetap terjaga. Namun tetap ada evaluasi yang akan diberikan terutama untuk memperbaiki permainan dan serangan tim di pertandingan berikutnya,” Ujarnya

Kategori ketiga adalah pengirim (*destinator*) yang merupakan penentu arah dan memberikan nilai-nilai dalam narasi. Peneliti menentukan pelatih dari klub yang memenangkan pertandingan sebagai pengirim, dikarenakan berhasil menggunakan strategi dan nilai-nilai dalam skema pertandingan. Kutipan dari pelatih PSIM dituliskan Tribun Jogja sebagai berikut : “Ia mengapresiasi kerja keras pemainnya yang melaksanakan tugasnya sesuai skema.” Selain itu juga, teks berita juga dituliskan oleh Tribun Jogja seperti berikut :

Kemenangan tersebut membuat posisi PSIM terkatrol dari ranking 8 ke rangking 7

Model aktan ke empat adalah penerima (*receiver*), dimana penerima pada penelitian ini memiliki manfaat sebagai pembawa nilai dari pengirim. Peneliti merujuk kepada PSIM yang menjadi penerima, dikarenakan PSIM mendapat kemenangan pada babak kedua menit ke 76. Hal tersebut terbukti dinarasikan oleh Tribun Jogja dengan judul yang diangkat, yaitu PSIM 1-0 PSS.

Selanjutnya adalah pendukung (*adjuvant*), pendukung pada berita yang dituliskan oleh Tribun Jogja adalah Hendra dari tim PSIM yang berhasil mencetak gol sehingga membuat kemenangan untuk tuan rumah dalam pertandingan Liga derbi DIY tersebut. Teks berita yang menuliskan bahwa Hendra berhasil mencetak gol terdapat pada paragraf ketiga

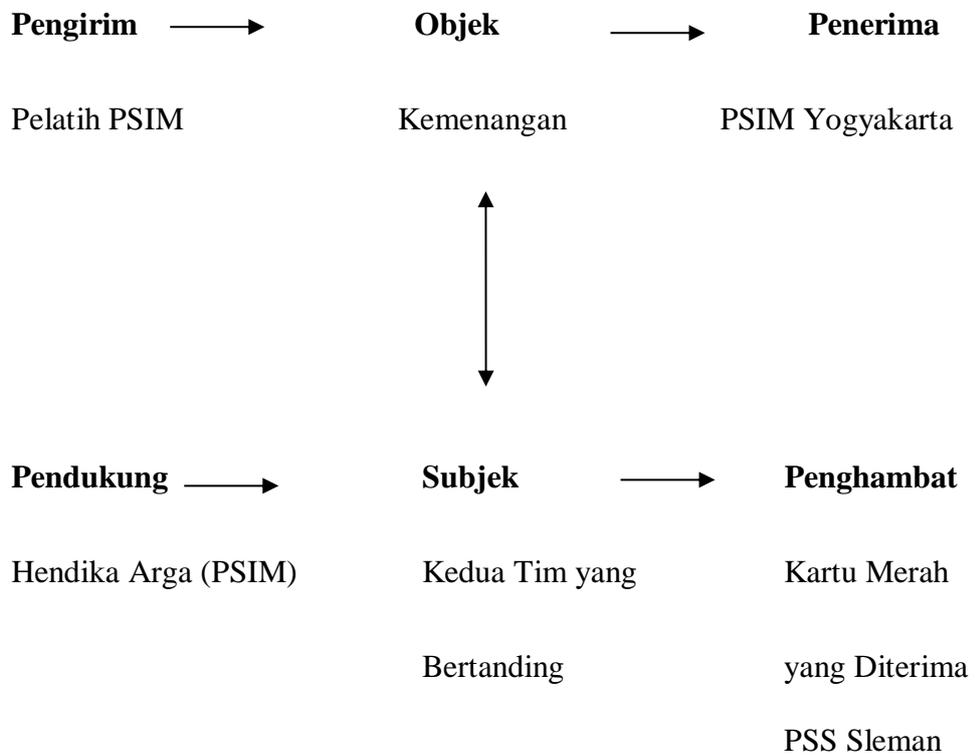
sambungan dari halaman satu. Karakter pendukung pada teks berita ini mempunyai fungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek, dimana subjek pada penelitian ini adalah tim kesebelasan dan objek adalah kemenangan. Jadi dapat dikatakan bahwa Hendra berhasil mengiring tim kesebelasannya untuk meraih kemenangan.

Terakhir adalah penghambat (*traitor*), yang berfungsi sebaliknya dengan pendukung. Penghambat pada teks berita yang ditulis oleh Tribun Jogja menurut peneliti merujuk kepada Kapten PSS Achmad Hisyam yang menerima kartu merah setelah dianggap menyikut striker PSIM. Hal tersebut mengakibatkan PSS kehilangan pertahanannya sehingga harus merelakan kemenangan diraih lawannya yaitu PSIM. Dibawah ini adalah teks berita yang dituliskan Tribun mengenai kartu merah yang diterima Kapten PSS sehingga menghambat kemenangan :

Pertahanan PSS yang tidak lengkap menjadi peluang besar bagi PSIM. Setelah memborbardir serangan, akhirnya PSIM berhasil mencetak gol setelah sepekan keras Hendika Arga memanfaatkan umpan Supriyadi gagal dihentikan kiper Ega Rizky Pramana di menit 76.

Dikategorikan sebagai penghambat karena berfungsi sebaliknya dengan pendukung, yang dimana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan. Kartu merah yang diterima oleh Kapten PSS membuat kalang kabut pemain lainnya, sehingga menghambat kemenangan dan membuat lawan tandingnya harus menempati posisi yang diinginkan oleh PSS.

Bagan 5 : Model Aktan pada Berita Tribun Jogja “Kemenangan PSIM Yogyakarta”



Dari berita yang diterbitkan oleh Tribun Jogja tersebut, sumbu keinginan (*axis of desire*) adalah ketika subjek yaitu kedua tim yang bertanding memperebutkan kemenangan yang pada hasil peneliti ditempatkan sebagai subjek. Sumbu pengiriman (*axis of transmission*) ketika pengirim mendukung subjek untuk mencapai objek. Dimana pada narasi berita yang dipaparkan, sebagai pelatih dari PSIM tentunya mendukung timnya untuk memenangkan pertandingan lawan PSS tersebut. Sumbu kekuasaan (*axis of power*) menempatkan Hendika Arga dari klub PSIM Yogyakarta yang berhasil mencetak gol di menit ke 76 sehingga membawa kemenangan bagi PSIM, sebaliknya dengan tim dari PSS yang

harus menerima kekalahan dengan skor 1-0 akibat kartu merah yang diterima oleh kapten kesebelasan tersebut.

D2. Mencoreng Persahabatan Korban Jiwa Tidak Dapat Dihindarkan

Tribun Jogja tidak hanya memberitakan mengenai pertandingan sepakbola antara PSIM Yogyakarta dengan PSS Sleman yang akhirnya dimenangkan oleh PSIM dengan skor 1-0. Tribun Jogja menuliskan berita yang diterbitkan tanggal 28 Juli 2018 bahkan dijadikan sebagai berita utama dengan judul Mencoreng Persahabatan, pada berita tersebut tampak jelas gambar dua tangan yang mengepal dengan warna biru dan hijau ditampilkan. Warna gambar tersebut menunjukkan warna identitas yang digunakan oleh kedua tim yang bertanding, yaitu PSIM dengan warna biru sedangkan PSS dengan warna hijau. Berita tersebut menunjukkan Tribun Jogja seolah tidak berpihak kepada salah satu klub sepakbola, melainkan ingin menunjukkan bahwa kerusuhan yang terjadi mencoreng persahabatan yang telah dipelihara oleh kedua tim yang notabene sama-sama berasal dari Yogyakarta.

Kedua tim tidak hanya satu dua kali berada pada arena pertandingan yang sama, tidak jarang juga klub sepakbola yang sudah terkenal sebagai “musuh bebuyutan” tersebut sering berseteru, bukan timnya namun kedua kubu suporter.

Pada laman utama yang ditampilkan oleh Tribun Jogja juga menampilkan tulisan berupa kutipan dari perwakilan kedua tim sepakbola

yang bertanding. Yaitu Wendy Umar sebagai Panitia Pelaksana Pertandingan PSIM yang menyatakan, “Semoga ini insiden terakhir, jangan sampai terjadi lagi insiden serupa di kemudian hari. Saya berharap seluruh masyarakat dan kelompok suporter dapat menikmati pertandingan sepakbola dengan aman dan nyaman.” Serta dari PSS diwakili oleh Siswantoro, yang memberikan pernyataan, “Berharap insiden rusuh hingga menelan korban jiwa tidak terulang pada pertandingan berikutnya, termasuk derbi antara PSS melawan PSIM di putaran kedua Liga 2 mendatang.”

Pojok kanan atas tampak gambar prosesi pemakaman korban kerusuhan suporter, yaitu Muhammad Iqbal Setiawan (17) yang ditampilkan oleh Tribun Jogja. Menurut peneliti, hal tersebut terjadi kesinambungan dengan judul berita yang ditulis dan gambar yang dimuat. Bahwa dampak dari tercorengnya persahabatan tersebut adalah meninggalnya Iqbal akibat kerusuhan suporter yang anarkis.

Peneliti telah mengelompokkan berita-berita yang ditulis sesuai dengan alur cerita yang ditulis oleh wartawan Tribun Jogja. Pertama subjek, pada pemberitaan Tercorengnya Persahabatan yang Merenggut Korban Jiwa tersebut subjek ditempatkan oleh peneliti adalah Iqbal. Pada berita yang dituliskan Tribun di halaman bersambung dengan judul besar Tribun Buffer, menuliskan bagaimana dampak dari kerusuhan suporter yang mengakibatkan Iqbal meninggal dunia membawa kesedihan pada keluarga dan kerabat Iqbal. Orang tua Iqbal, paman, bibi, bahkan teman-teman Iqbal turut dinarasikan pada teks berita tersebut.

Suasana Duka adalah sub judul yang ditulis oleh Tribun Jogja pada halaman bersambung 11 menceritakan bagaimana kehilangannya orang tua korban saat mengetahui bahwa anak yang dibesarkannya telah meninggal dunia akibat pengeroyokan oleh oknum brutal suporter. Kutipan langsung dari Ayah korban bernama Suradi dituliskan Tribun Jogja sebagai berikut, “Sebagai orang tua, Suradi sangat terpukul atas kepergian Iqbal. Matanya sayu, tuturnya lemah. Atas peristiwa ini, ia meminta semua pihak terkait segera mengevaluasi setiap izin pertandingan yang hendak di gelar di SSA.” Teks berita di atas menarasikan bagaimana kehilangannya seorang Ayah saat mengetahui anak laki-laknya telah tiada selama-lamanya. Iqbal ditempatkan sebagai subjek oleh peneliti karena memiliki peran yang besar pada analisis pengelompokan berita yang telah peneliti baca.

Kategori model aktan yang kedua adalah objek, peneliti menempatkan menonton pertandingan sebagai objek pada analisis ini karena, menonton pertandingan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek, yaitu Iqbal. Teks narasi yang dituliskan Tribun Jogja adalah sebagai berikut :

Menurutnya, Iqbal saat itu hanya tersenyum dan menjawab, sengaja pulang sekolah lebih awal untuk menyaksikan pertandingan sepakbola

Pada teks narasi di atas, keinginan Iqbal untuk menonton sepakbola berasal dari dirinya sendiri, bukan karena ajakan teman atau hasutan dari siapapun. Hal itu terbukti dengan Iqbal yang sudah sejak SD menyukai sepakbola, bahkan Iqbal juga banyak menyimpan foto dan video mengenai

sepakbola. Ketiga adalah pengirim (*destinator*), peneliti menempatkan keinginan Iqbal untuk menonton pertandingan sepakbola sebagai pengirim. Karena kejadian nahas itu dapat terjadi lantaran keinginan Iqbal untuk menyaksikan pertandingan PSIM melawan PSS di Stadion Sultan Agung Bantul (26/07).

Kutipan langsung dari salah satu rekan Iqbal, Oktafa Pindi Setiawan menceritakan bahwa Iqbal pergi menyaksikan pertandingan dengan menggunakan sepeda motor. “Iqbal pergi menonton sepakbola bersama Angga, Edi.” Hal tersebut membuktikan bahwa Iqbal memang berkeinginan untuk menonton sepakbola bersama teman-temannya.

Selanjutnya adalah penerima (*receiver*), fungsi pada kategori ini berguna untuk membawa nilai dari pengirim, fungsi tersebut mengacu kepada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai dalam cerita. Penerima pada berita yang diterbitkan oleh Tribun Jogja edisi (28/07) adalah suporter sepakbola yang bertindak brutal. Menariknya temuan yang ditemukan oleh peneliti pada teks narasi berikut menunjukkan bahwa suporter sepakbola bertindak sebagai penerima karena dianggap menerima Iqbal sebagai penonton sepakbola kemudian membuat Iqbal meninggal akibat pengeroyokan.

Iqbal bersama tiga temannya itu hendak keluar stadion. Namun, sesampainya di pintu keluar, mereka dihadang oknum suporter.

Penerima pada penelitian ini tidak selalu bersifat positif, di sini penerima cenderung bersifat negatif karena mengakibatkan kegaduhan dan

pengeroyokan. Penerima bermaksud menerima kedatangan subjek untuk mencapai objek, namun akibatnya justru kerusuhan yang tidak dapat dihindari.

Kelima yaitu pendukung (*adjuvant*), berperan sebagai pendukung subjek guna mencapai objek. Subjek adalah Iqbal yang ingin melihat pertandingan sepakbola, tentu sebagai pendukung peneliti menempatkan teman-teman Iqbal yang juga berangkat untuk melihat pertandingan tersebut.

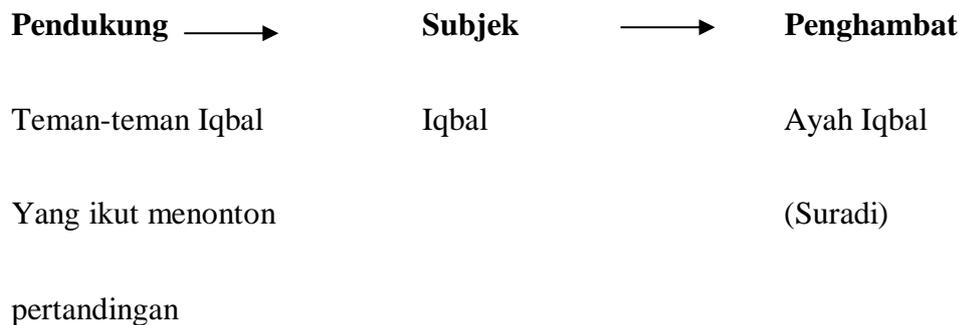
Terakhir penghambat (*traitor*), karakter yang terakhir pada model aktan ini berbanding terbalik dengan karakter yang kelima. Penghambat pada teks berita yang dituliskan oleh Tribun Jogja adalah Ayah dari Iqbal, yang sebelum berangkat pertandingan Iqbal sempat meminta izin melalui pesan whatsapp kepada sang Ayah, namun sayangnya Ayahnya tidak membalas pesan itu begitu saja. Sempat melarang untuk menonton pertandingan sepakbola, tetapi Iqbal tetap saja melihat pertandingan sehingga mengakibatkan dirinya kehilangan nyawa.

Bagan 6 : Model Aktan pada Berita Tribun Jogja “Mencoreng Persahabatan Korban Jiwa Tidak Dapat Dihindarkan”



Menyaksikan

Pertandingan PSIM-PSS



Sumbu keinginan (*axis of desire*) pada narasi berita Tribun Jogja yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa tersebut menempatkan Iqbal sebagai subjek dan keinginan untuk melihat pertandingan sebagai objek yang akan dituju oleh subjek. Sumbu pengiriman (*axis of transmission*) adalah keinginan Iqbal untuk menyaksikan pertandingan yang membawa Iqbal harus meregang nyawa akibat ulah suporter yang bertindak anarkis dengan mengeroyok Iqbal. Sumbu kekuasaan (*axis of power*) dari narasi tersebut adalah teman-teman Iqbal yang mendukung dan ikut serta Iqbal untuk menonton pertandingan. Walaupun ayah Iqbal sempat melarang Iqbal untuk melihat pertandingan laga derbi tersebut.

Dalam teks narasi berita kerusuhan suporter sepakbola yang telah dituliskan oleh peneliti di atas, menunjukkan bagaimana struktur narasi yang dibangun oleh Tribun Jogja mulai dari awal pertandingan antar kedua

tim saat bertanding di lapangan, sampai menghasilkan PSIM menjadi pemenang dengan skor unggul 1-0, kemudian terjadi kerusuhan antar suporter yang mengakibatkan puluhan orang luka-luka dan satu orang meninggal dunia, sampai pada pemberitaan hari selanjutnya menarasikan bagaimana peran aparat dalam menyikapi kasus yang mencoreng persahabatan antar kedua tim tersebut. Bahkan dapat dikatakan, bahwa Tribun Jogja menarasikan berita yang diterbitkan dengan mengikuti jalan cerita dari awal sampai penyelesaian pertandingan sepakbola tersebut.

2. Kepentingan Pers Lokal dalam Teks Narasi Berita

Berbicara mengenai teks berita terkait pemberitaan kerusuhan suporter sepakbola yang telah dianalisis oleh peneliti, pada empat media cetak lokal di Yogyakarta, peneliti menemukan temuan bahwa media-media lokal yang menerbitkan berita tersebut, teks narasi setiap berita yang disajikan mengandung hasil yang berbeda-beda. Sesuai dengan teori yang digunakan, hasil temuan peneliti menempatkan keenam model aktan dengan temuan yang berbeda. Terlepas dari temuan tersebut, yang paling mendasar adalah terdapatnya beberapa hal yang mempengaruhi bagaimana narasi pada sebuah teks berita dapat diterbitkan.

Peneliti menemukan bahwa peran jurnalis pada penulisan teks berita sangatlah penting. Sembilan elemen jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001) salah satunya menyatakan bahwasanya jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput. Suguhan berita

yang dituliskan oleh jurnalis seharusnya tidak memihak kepada siapa saja, tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya kepada masyarakat. Bahkan sudah dijelaskan pada Surat Keputusan Dewan Pers Nomor: 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 yang menyatakan bahwa wartawan di Indonesia haruslah bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Pada Kode Etik Jurnalistik itu juga dapat dibaca penafsiran terhadap kata independen, yakni “memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers” (Pratono, 2014:111).

Pada berita yang diterbitkan oleh media lokal di Yogyakarta, jurnalis yang memiliki peran untuk menuliskan teks narasi berita kerusuhan tersebut sudah sepatutnya untuk menuliskan fakta-fakta dan data-data kejadian di lapangan. Membahas mengenai kronologi kejadian secara runtut dari awal mula masalah sampai bagaimana cara penyelesaiannya jika diperlukan. Jurnalis seharusnya menghindari peran-peran ‘yang berkepentingan’ untuk turut unjuk gigi di depan masyarakat luas. Namun, pada kenyataannya justru orang-orang yang terlibat dalam pemberitaan yang dituliskan oleh jurnalis adalah melibatkan orang-orang yang memiliki kepentingan. Lagi-lagi, fungsi jurnalis yang seharusnya ‘kritis’ dalam memberitakan sebuah berita harus diciderai oleh sesuatu hal yang berperan di dalamnya.

Selain yang dimaksudkan di atas, peneliti juga menemukan adanya kompetisi antara media cetak dengan media online di Indonesia. Memasuki

era seperti saat ini, era dimana media online sudah marak di kalangan masyarakat, masyarakat lebih mudah dicekoki oleh media online yang serba instan dibandingkan dengan media cetak yang memaksa pembacanya harus membaca dengan jeli berita-berita yang disajikan. Pesatnya perkembangan internet telah mendorong masyarakat untuk mengakses media online secara lebih mudah dengan menggunakan ponsel pintarnya. Media cetak mulai terancam keberadaannya.

Satria (2016:62) mengungkapkan bahwa mulai bergesernya kebiasaan konsumen untuk mengonsumsi media baru yang menggunakan koneksi internet dan mulai meninggalkan media tradisional menjadi ancaman tersendiri bagi keberlangsungan media cetak. Walaupun media online belum dapat diakses oleh semua kalangan dikarenakan masih ada beberapa wilayah yang belum dapat dijangkau internet, tetap saja untuk mengantisipasi, yang dilakukan oleh media cetak adalah dengan melakukan konvergensi media.

Andoko (2010:22) dalam kajiannya menuliskan bahwa, ketika harga kertas semakin mahal dan industri media cetak menjadi semakin sulit untuk bertahan, pilihan bagi media cetak mau tidak mau adalah harus mentransformasikan diri untuk ikut menguasai perkembangan teknologi digital yang sudah atau sedang terjadi. Contohnya saja yang dilakukan oleh media cetak lokal di Yogyakarta, yaitu Kedaulatan Rakyat yang pada saat ini tidak saja menerbitkan berita berupa koran saja, namun berita online juga disuguhkan guna menarik minat baca berita masyarakat. Tidak hanya

Kedaulatan Rakyat, sekelas media besar yang cukup punya nama di Indonesia pun tak luput dari konvergensi media yang dilakukan. Di satu sisi melihat fenomena yang terjadi, perkembangan teknologi digital telah meruntuhkan dominasi informasi oleh sekelompok elite dan membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Namun, di sisi lain, teknologi digital akan menyelamatkan peradaban baca dan tulis yang sekaligus dapat melestarikan lingkungan hidup bagi masyarakat luas.

Sebenarnya apabila membahas mengenai media cetak seperti koran, dapat dikatakan bahwa koran merupakan sebagai suara alternatif bagi masyarakat, baik bidang sosial maupun budaya. Koran-koran lokal unggul dalam menyuarakan kepentingan penduduk lokal. Peliputan berita lokal menjadi penting karena dapat memenuhi hasrat keingintahuan masyarakat untuk membaca mengenai kejadian atau peristiwa yang tengah terjadi saat ini. Glover (1998:12) menjelaskan bahwa alasan terbesar koran lokal bertahan sampai saat ini dari kompetisi media-media lain, adalah karena kemampuannya untuk menjadi partisipan terhadap sebuah isu. Contohnya adalah ketika terjadi sebuah kecelakaan yang mengakibatkan korban jiwa di jalan raya. Teks berita koran lokal tersebut akan memberitakan peristiwa kecelakaan tidak hanya dengan memberitakan peristiwa itu saja, namun juga menganalisis berapa banyak kecelakaan yang terjadi di jalan raya itu, bagaimana pendapat dari pihak yang berwenang menanggapi hal tersebut terjadi, bahkan sampai pada bagaimana upaya pemerintah untuk memperjuangkan pembangunan jalan.

Pada kasus yang diteliti oleh peneliti juga berlaku hal yang sama. Dimana koran lokal di Yogyakarta ketika terjadi peristiwa kerusuhan suporter sepakbola yang mengakibatkan korban jiwa, teks berita yang ditulis tidak hanya saat peristiwa itu terjadi. Namun selang beberapa hari kemudian, berita tersebut tetap dimunculkan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Ada yang dari suporter, pertandingan, keluarga korban, pemerintahan setempat, sampai aparat keamanan yang menangani.

Di Indonesia, terdapat beberapa media cetak lokal daerah seperti, Koran Suara Merdeka, Koran Kedaulatan Rakyat, Koran Pikiran Rakyat, dan Koran Bali Post. Pada tahun 80-an hingga 90-an, koran-koran lokal tersebut disebut sebagai koran nasional yang terbit di daerah. Dikarenakan sebutan koran daerah terdengar seolah teks berita yang disajikan hanya sebatas pada regional tertentu (Yusuf, 2008:17).

Fahrudin (2013:91-92) melakukan sebuah wawancara kepada awak media mengenai bagaimana proses dan biaya untuk penjualan koran. Ternyata koran yang biaya produksinya mencapai lima ribu rupiah untuk sekali produksi dan dijual dengan harga tiga ribu rupiah. Kerugian dapat ditutupi dengan pengiklan pada media cetak tersebut. Dengan adanya hal tersebut semakin tinggi dan semakin banyak juga iklan yang masuk menjadi pendapatan perusahaan. Dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa dengan adanya iklan dalam media cetak juga sangat berperan untuk keberlangsungan hidup media cetak tersebut. Pemberian kolom-kolom iklan pada laman koran, memberikan kesempatan 'hidup' bagi media cetak yang nyaris kritis.

Kepentingan-kepentingan lainnya pada pers lokal dalam sebuah teks narasi berita adalah adanya judul-judul yang menarik perhatian bagi pembacanya, menonjolkan unsur kekerasan baik dalam bentuk gambar atau kata-kata (teks) dan juga narasi. Dalam istilah jurnalistik, hal semacam itu disebut dengan karya jurnalisme kuning (*yellow journalism*). Malik (2017:2) mengatakan jika banyak pihak menyebut bahwa jurnalisme kuning adalah praktik jurnalisme yang mengaburkan makna. Dapat dikatakan demikian karena berita sebagai produk jurnalistik telah keluar dari substansi karena didominasi oleh aspek-aspek yang bersifat sensasi, vulgar, dan bahkan dramatisasi. Seolah-olah, dalam kasus yang terjadi peneliti menemukan bahwa judul-judul yang disajikan oleh beberapa media lokal khususnya koran di Yogyakarta, menyuguhkan judul yang menarik pembaca untuk membaca koran tersebut. Pembahasan yang sama, menampilkan tokoh yang sama, namun berbagai macam judul diambil dengan *angle* yang berbeda-beda. Bahkan yang lebih miris lagi, terkadang judul yang diambil oleh media cetak menunjukkan keberpihakan terhadap suatu instansi atau elite yang ikut serta berperan di dalamnya.

Pada kepentingan pers lainnya, juga membahas mengenai bagaimana konglomerasi media berperan untuk ikut serta. Diketahui bahwa empat media lokal yang diteliti oleh peneliti adalah media yang merupakan konglomerasi media. Memiliki dan dimiliki oleh beberapa cabang media besar lainnya di Indonesia, tentu peran-peran ‘pemilik’ tentu saja tidak akan terlepas. Bahkan Tapsell (2018:126) menjelaskan, bahwa dengan adanya

konglomerasi media dapat memunculkan oligarki media di Indonesia yang menjadi tren. Tren tersebut dapat dibagi menjadi tiga yaitu, pemilik media menjadi lebih kuat dalam hal politik. Selanjutnya, membuat pemilik media menjadi makin kaya. Dan menjadikan perusahaan media semakin menjadi kerajaan. Hasil penelitian Tapsell (2018:75) juga menunjukkan bahwa jurnalis di Indonesia melihat pemilik media adalah sebagai kendala yang paling utama dalam otonomi jurnalis tersebut. Pada hal apa yang bisa dan tidak bisa jurnalis laporkan, dan bagaimana informasi berupa berita harus dituliskan menjadi teks berita yang layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat.